

Perception of Cat Owners about the Management of Cat Care During Pregnancy and Post Partus Period

Zarizki Taqwa¹, Triva Murtina Lubis², Dasrul³

¹Program Studi Pendidikan Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala

²Laboratorium Fisiologi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

³Laboratorium Reproduksi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

*Corresponding author: zarizkits@gmail.com

ABSTRACT

Cats are pets which part or all of their lives depend on humans for certain things. The period of pregnancy and post partus are very crucial periods for cats. It required certain management approach which is different from general maintenance. This study aimed to find out the perception of cat owners about the cat's management during the pregnancy and post partus period. The research data were obtained by filling out the online questionnaires distributed to the member of cat lover's Banda Aceh. Data were analyzed descriptively. This study found that the perception of cat owners during pregnancy and post partus was positive.

Keywords: Cat, maintenance management, perception

PENDAHULUAN

Persepsi adalah pandangan orang tentang suatu kenyataan. Persepsi merupakan suatu proses yang kompleks yang dilakukan orang untuk memilih, mengatur, juga memberi makna pada hal yang dijumpai di sekelilingnya dengan nyata. Persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, juga kebudayaan (Hardjana, 2003).

Hewan peliharaan adalah binatang yang telah didomestikasi dan diurus oleh pemiliknya, serta keduanya telah memiliki ikatan emosional. Ikatan emosional akan membentuk hubungan antara manusia dengan hewan peliharaan. (Chen dkk., 2012). Maka dari itu perlu diketahui bahwa hewan peliharaan yang dikenal dengan *companion animal* memiliki perbedaan dengan hewan ternak. Meskipun keduanya merupakan hewan peliharaan, namun terdapat perbedaan dalam beberapa aspek pemeliharannya sehingga tujuan pemeliharaan keduanya sangat berbeda (Rahmiati dan Pribadi, 2014). Beberapa aspek seperti pengalaman bersama, saling

percaya, dan hubungan emosional dengan hewan dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan terhadap hewan, namun sejauh mana kesejahteraan hewan itu tetap tidak jelas (McKendree dkk., 2010).

Banyak masyarakat di Indonesia, bahkan masyarakat di seluruh dunia memelihara kucing. Sama seperti hewan lainnya kucing juga memiliki sejarah mengenai hidupnya. Kapan kucing mulai didomestikasikan secara pasti tidak diketahui (Susanty, 2004). Kucing mempunyai daya tarik tersendiri sebagai hewan kesayangan karena bentuk tubuh, mata dan warna bulu yang beraneka ragam. Dengan kelebihanannya tersebut, maka kucing dapat dibudidayakan juga dikembangkan (Mariandayani, 2012).

Memilih makanan kucing seharusnya disesuaikan dengan umur kucing tersebut. Contohnya, anak kucing mendapatkan makanan yang khusus untuk diberikan pada anak kucing dan kucing dewasa mendapatkan makanan yang khusus untuk kucing dewasa (Saraswati, 2009). Pada masa bunting dan menyusui kucing membutuhkan asupan nutrisi lebih tinggi, terutama pada

awal masa kehamilan dan menyusui. Pakan yang memiliki kualitas bagus sangat diperlukan dalam jumlah yang lebih banyak dari biasanya. Karenanya, penambahan berat badan sangat perlu untuk dijaga (Susetyo, 2004). Karena itu manajemen pemeliharaan kucing pada masa bunting dan post partus berbeda dari manajemen pemeliharaan kucing pada biasanya.

Proses kelahiran merupakan hal yang penting bagi induk, beberapa kejadian dapat mengganggu proses kelahiran. Oleh karenanya, peranan pemilik sangat penting terutama dalam masa sebelum kelahiran. Kondisi yang aman, nyaman, dan kondusif sehingga tidak menimbulkan stres berlebihan merupakan hal yang harus diberikan oleh pembiak. Setelah melahirkan, induk kucing membutuhkan tempat yang nyaman. Karena proses melahirkan mengakibatkan kucing mengalami kelelahan, induk kucing akan melakukan sedikit aktivitas yang dapat merepotkan pemilik (Suwed dan Napitupulu, 2011).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan kuesioner terstruktur dan juga pengamatan langsung terhadap manajemen pemeliharaan kucing pada masa bunting dan post partus.

MATERI DAN METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuesioner online kepada anggota *Cat Lover's* Banda Aceh. Bentuk kuesioner yang diberikan kepada responden mencakup tiga bagian, bagian pertama merupakan kuesioner mengenai persepsi terhadap kucing secara umum, bagian kedua kuesioner persepsi pemilik terhadap kucing pada masa bunting, dan kuesioner bagian ketiga mengenai persepsi pemilik kucing pada masa post partus. Kuesioner terdiri dari 36 butir pertanyaan.

Pembagian dan pengisian kuesioner

Kuesioner dibagikan pada responden dalam bentuk *Google form* atau secara online. Responden diarahkan untuk mengisi kuesioner dengan benar sesuai prosedur yang telah ditentukan, yaitu “sangat setuju” bernilai 5, “setuju” bernilai 4, “tidak tahu” bernilai 3, “tidak setuju” bernilai 2, dan “sangat tidak setuju” bernilai 1. Untuk pertanyaan yang bersifat negatif berlaku kebalikannya.

Berdasarkan kriteria penilaian di atas maka untuk menilai tingkat persepsi responden terhadap manajemen pemeliharaan kucing pada masa bunting dan post partus adalah sebagai berikut: persepsi positif jika nilai >75%, persepsi netral jika nilai 50-75% dan persepsi negatif jika nilai <50%. Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner akan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pada lembar awal responden mengisi data umum mengenai responden dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1. Jumlah responden yang diperoleh adalah 81 orang. Secara umum data responden mengenai jenis kelamin menunjukkan responden wanita sebanyak 65,4% dan responden pria sebanyak 34,6% dari jumlah responden keseluruhan. Data mengenai umur responden dibagi dalam tiga kelompok umur yaitu dibawah 18 tahun sebanyak 3,7%, yang berumur 18-35 tahun sebanyak 75,3%, dan responden yang berumur lebih dari 35 tahun sebanyak 21%. Pekerjaan responden pada penelitian ini juga beragam diantaranya, 53,1% responden telah bekerja, 34,6% responden masih berstatus mahasiswa/i dan pelajar, dan 12,3% responden adalah ibu rumah tangga.

Kucing yang dipelihara oleh anggota *Cat Lover's* Banda Aceh sangat beragam

dari mulai kucing ras hingga kucing domestik sehingga dibutuhkan juga data mengenai kucing yang dipelihara oleh responden. Kucing domestik atau lebih dikenal dengan kucing kampung lebih sedikit dipelihara dikarenakan hidupnya yang terbiasa di jalanan atau bebas, berbeda dengan kucing ras yang memiliki sosok cantik dan bersahabat (Suwed dan Napitupulu, 2011). Jenis kucing yang

dipelihara oleh responden dibagi dalam dua kelompok, yaitu kucing ras dan kucing domestik (kampung). Responden yang memelihara kucing ras yaitu sebanyak 65,4%, dan yang memiliki kucing domestik atau kucing kampung yaitu 34,7%. Kucing yang dipelihara oleh responden lebih banyak berjenis kelamin betina yaitu 50,6% sedangkan 49,4% dari total responden memelihara kucing berjenis kelamin jantan.

Tabel 1. Karakteristik responden dalam mengisi kuesioner

Karakteristik responden		Jumlah responden	Total responden
Jenis kelamin responden	Pria	28 (34,6%)	81 (100%)
	Wanita	55 (65,4%)	
Umur	< 18 tahun	3 (3,7%)	81 (100%)
	18-35 tahun	61 (75,3%)	
	>35 tahun	17 (21%)	
Perkerjaan	Telah bekerja	43 (53,1%)	81 (100%)
	Mahasiswa/i dan pelajar	28 (34,6%)	
	IRT	10 (12,3%)	
jenis kucing yang dipelihara	Ras	53 (65,4%)	81 (100%)
	Domestik	28 (34,7%)	
Jenis kelamin kucing	Jantan	40 (49,4%)	81 (100%)
	Betina	41 (50,6%)	
Status Kebuntingan	Pernah	38 (46,9%)	81 (100%)
	Tidak pernah	43 (53,1%)	
pemberian vaksinasi	Sudah	61 (75,3%)	81 (100%)
	Belum	20 (24,7%)	
pemberian obat cacing	Sudah	62 (76,5%)	81 (100%)
	Belum	19 (23,5%)	
Tujuan pemeliharaan	Sudah	74 (91,4%)	81 (100%)
	Hewan kesayangan <i>Breeding</i>	7 (8,6%)	

*IRT (Ibu Rumah Tangga)

Data kucing yang dipelihara oleh responden juga mencakup status kebuntingannya. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1. Kesehatan kucing yang dipelihara menjadi hal yang harus diperhatikan. Tabel 1 menunjukkan bahwa tidak semua kucing yang dipelihara oleh responden diberikan vaksinasi dan obat cacing. Kucing responden yang telah divaksinasi yaitu sebanyak 75,3% dan yang belum divaksinasi sebanyak 24,7%. Vaksinasi merupakan hal penting bagi sistem imun tubuh kucing untuk mendeaktivasi virus, bahkan membunuh penyebab penyakit terutama virus (Suwed dan Napitupulu, 2011).

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa kucing responden yang sudah diberikan obat cacing yaitu 76,5% dan yang belum diberikan 23,5%. Cara dan kebiasaan makan pada kucing terkadang dapat menyebabkan infeksi cacing pada kucing, salah satu pencegahannya adalah dengan cara pemberian obat cacing secara rutin (Effendi dan Budiana, 2014). Tujuan pemeliharaan kucing oleh responden dapat dilihat pada Tabel 1 yaitu sebagai hewan kesayangan 91,4% dan sebagai pembiakan (*breeding*) 8,6%. Responden dengan tujuan memelihara kucing untuk pembiakan

(*breeding*) melakukan *breeding* dengan tujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi.

Persepsi Responden terhadap Manajemen Pemeliharaan Kucing Secara Umum, pada Masa Bunting dan *Post Partus*

Data hasil penelitian diperoleh sebanyak 81 responden yang telah mengisi kuesioner secara *online* dimana pertanyaan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian pertama merupakan kuesioner yang berisi butir pertanyaan mengenai persepsi terhadap kucing secara umum, bagian kedua kuesioner berisi butir pertanyaan mengenai persepsi pemilik terhadap kucing pada masa bunting dan kuesioner bagian ketiga merupakan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai persepsi pemilik kucing pada masa *post partus*. Hasil dari persepsi responden pada ketiga bagian kuesioner dapat dilihat pada Tabel 2. Sumber persepsi responden menjadi sangat penting dalam melihat tingkat pengetahuan responden. Sumber pengetahuan responden dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan makna persepsi (Tabel 3) dimana menurut Hardjana (2003) bahwa persepsi dipengaruhi pengalaman, pendidikan, dan budaya.

Tabel 2. Persepsi terhadap manajemen pemeliharaan kucing

Menejemen pemeliharaan	Tingkat Persepsi		
	Negatif	Netral	Positif
Secara umum	0 (0%)	12 (14,8%)	69 (85,2%)
Masa bunting	0 (0%)	29 (35,8%)	52 (64,2%)
<i>Post partus</i>	0 (0%)	24 (29,6%)	57 (70,4%)

Tabel 3. Sumber persepsi responden dalam menjawab kuesioner

Manajemen pemeliharaan	Sumber Persepsi			
	Pengalaman	Bahan Bacaan	Komunitas	Lainnya
Secara umum	71 (87,7%)	1 (1,2%)	5 (6,2%)	4 (4,9%)
Masa bunting	65 (80,2%)	5 (6,2%)	7 (8,6%)	4 (4,9%)
Post partus	53 (65,4%)	5 (6,2%)	17 (21%)	6 (7,3%)

Memiliki Hewan Peliharaan dari Jenis yang Sama

Menurut *Queensland Code of Practice for Pet Shop* (2008), adanya spesies yang beragam dalam suatu tempat dianggap baik jika terdapat pemisahan tempat bagi masing-masing spesies. Namun penggabungan spesies dalam kandang dibenarkan apabila terdapat keuntungan dari penggabungan kedua spesies tersebut.

Sebanyak 27,2% responden sangat setuju dan 44,4% setuju jika kucing bunting dipelihara bersamaan dengan kucing lain. Pertanyaan ini menjadi pertanyaan positif bagi persepsi responden terhadap

manajemen pemeliharaan kucing pada masa bunting. Menurut Burton (2009), induk harus ditempatkan jauh dari sumber kebisingan yang berlebihan atau hal yang dapat menyebabkan stres atau cedera pada kucing. Pada manajemen pemeliharaan kucing pada masa *post partus* sebanyak 24,7% responden sangat setuju dan 48,1% setuju dengan pernyataan tersebut (Tabel 4). Selama melahirkan, kucing harus diisolasi dari populasi lain, dan dipantau oleh orang yang bertanggung jawab secara teratur untuk memastikan bahwa kelahiran berlangsung dengan cara yang normal.

Tabel 4. Tanggapan responden mengenai memiliki hewan peliharaan dari jenis yang sama

Variabel	Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Manajemen pemeliharaan kucing bunting	27,2%	44,4%	12,3%	16%	0%
Manajemen pemeliharaan pada masa <i>post partus</i>	24,7%	48,1%	13,6%	12,3%	1,2%

Menjauhkan Hewan Peliharaan dari Jenis yang Berbeda

Sebanyak 34,6% responden sangat setuju untuk tidak memiliki hewan peliharaan dari jenis lain saat kucing sedang bunting, karena akan mengganggu kenyamanan kucing yang sedang bunting. Pada manajemen pemeliharaan kucing saat

masa *post partus* 30,9% responden menjawab sangat setuju agar kucing melahirkan harus dijauhkan dari hewan lain. Sesuai dengan pendapat Eldredge, dkk (2008). Menuju persalinan dan setelah melahirkan induk kucing harus diberikan tempat yang aman, nyaman, dan dijauhkan dari keributan dan keadaan gelap. Dengan

adanya hewan lain didekat induk kucing maka akan mengganggu kenyamanan induk kucing.

Tabel 5. Tanggapan responden mengenai menjauhkan hewan peliharaan dari jenis yang berbeda

Variabel	Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Manajemen pemeliharaan kucing bunting	34,6%	53,1%	4,9%	7,4%	0%
Manajemen pemeliharaan pada masa <i>post partus</i>	30,9%	51,9%	9,9%	6,2%	1,2%

Menempatkan Kucing di Kandang

Sebanyak 21% responden sangat tidak setuju jika kucing bunting dikandangkan, kucing yang sedang bunting harus diberikan ruang yang cukup. Induk kucing yang sedang bunting membutuhkan sedikit perhatian khusus. Biasanya seekor induk kucing tidak perlu dibatasi aktivitasnya, tetapi ia harus dipelihara di dalam ruangan (Eldredge dkk., 2008). Ruang yang dimaksud adalah ruangan yang bebas dimana kucing dapat melakukan *exercise* untuk meregangkan otot-ototnya.

Pada manajemen pemeliharaan kucing pada masa *post partus* 4,9% sangat tidak setuju jika kucing yang telah melahirkan ditempatkan didalam kandang dan 9,9%

responden sangat setuju agar kucing yang melahirkan ditempatkan didalam kandang. Menurut Suwed dan Budiana (2008), induk kucing harus ditempatkan didalam kandang atau boks agar kucing dapat melakukan proses laktasi atau memberi susu kepada anak kucing yang baru lahir. Kandang *indoor* merupakan kandang yang sesuai kebutuhan kucing yang sedang menyusui karena kandang *indoor* ukurannya sesuai untuk induk kucing agar mudah menjangkau anak-anaknya.

Berdasarkan sumber tersebut pertanyaan mengenai kucing yang melahirkan ditempatkan dikandang adalah pertanyaan positif sedangkan kucing pada masa bunting jika dikandangkan tergolong dalam pertanyaan negatif.

Tabel 6. Tanggapan responden mengenai menempatkan kucing di dalam kandang

Variabel	Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Manajemen pemeliharaan kucing bunting	3,7%	14,8%	4,9%	55,6%	21%
Manajemen pemeliharaan pada masa <i>post partus</i>	9,9%	32,1%	6,2%	46,9%	4,9%

Memberikan alas pada kandang atau boks kucing

Sebanyak 32,1% responden sangat setuju jika kucing yang sedang hamil diberikan alas pada kandang atau boks dengan alasan kenyamanan. Kucing yang

sedang hamil akan sering berbaring ditempat yang rata untuk mendistribusikan secara merata berat diperutnya (Walton,2015). Sebanyak 39,5% responden menjawab sangat setuju jika induk kucing yang telah melahirkan diberi alas pada kandang atau

boks. Menurut Suwed dan Budiana (2008) induk kucing diberikan alas yang hangat,

nyaman, dan bersih agar dapat merawat anak-anak kucing hingga siap disapih.

Tabel 7. Tanggapan responden mengenai memberikan alas pada kandang atau boks kucing

Variabel	Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Manajemen pemeliharaan kucing bunting	32,1%	64,2%	1,2%	2,5%	0%
Manajemen pemeliharaan pada masa <i>post partus</i>	39,5%	58%	1,2%	1,2%	0%

Menempatkan *litter box* di dalam kandang

Sebanyak 25,9% responden sangat setuju jika *litter box* ditempatkan dalam kandang pada kucing bunting, dan 2,5% responden sangat tidak setuju dengan hal tersebut. Menurut Sulaiman (2009), pemberian *litter box* di dalam kandang dapat menyebabkan induk kucing melahirkan anaknya di dalam *litter box*. Pasir yang terdapat pada tubuh anak kucing yang menempel dapat menyebabkan induk kucing tidak menjilati anaknya. Penjelasan tersebut

mendukung jika pertanyaan mengenai pemberian *litter box* di dalam kandang pada kucing bunting adalah pertanyaan negatif.

Sebanyak 34,6% responden sangat setuju jika *litter box* selalu diletakkan di dalam kandang kucing yang telah melahirkan, padahal kucing yang telah melahirkan tidak selalu diletakkan *litter box* dalam kandang, melainkan terjadwal dikarenakan anak-anak kucing yang akan bermain didalam *litter box* akan menyebabkan mereka memakan pasir tersebut (Suwed dan Budiana, 2008).

Tabel 8. Tanggapan responden mengenai meletakkan *litter box* di dalam kandang

Variabel	Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Manajemen pemeliharaan kucing bunting	25,9%	55,6%	2,5%	13,6%	2,5%
Manajemen pemeliharaan pada masa <i>post partus</i>	34,6%	45,7%	4,9%	12,3%	2,5%

Membersihkan *litter box* setiap hari

Membersihkan *litter box* setiap hari merupakan hal yang penting bagi kucing dan juga pemiliknya. Sebanyak 54,3% responden setuju saat kucing sedang bunting *litter box* harus dibersihkan setiap hari. Responden yang sangat setuju dengan

pertanyaan tersebut pada saat kucing dalam masa *post partus* adalah 56,8%. Kucing sangat menjaga kebersihan lingkungan mereka, sehingga membersihkan *litter box* yang menjadi tempat kucing melakukan defekasi dan urinasi harus dilakukan setiap hari (Yamall dan Hofve, 2009).

Tabel 9. Tanggapan responden mengenai Membersihkan *litter box* setiap hari

Variabel	Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Manajemen pemeliharaan kucing bunting	54,3%	44,4%	0%	1,2%	0%
Manajemen pemeliharaan pada masa <i>post partus</i>	56,8%	42%	0%	1,2%	0%

Membersihkan kandang satu minggu sekali

Sebanyak 33,3% responden sangat setuju jika kandang kucing bunting dibersihkan satu kali seminggu, sedangkan pada manajemen pemeliharaan kucing pada masa *post partus* 35,8% responden sangat setuju jika kandang dibersihkan satu minggu

sekali. Kebersihan merupakan hal yang paling penting untuk dijaga, sama seperti rumah bagi manusia, kandang merupakan tempat bagi kucing melakukan aktivitasnya. Sanitasi kandang harus dijaga demi kebaikan kucing dan pemiliknya agar terhindar dari penyakit (Suwed dan Napitupulu, 2011).

Tabel 10. Tanggapan responden mengenai membersihkan kandang satu minggu sekali

Variabel	Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Manajemen pemeliharaan kucing bunting	33,3%	35,8%	2,5%	21%	7,4%
Manajemen pemeliharaan pada masa <i>post partus</i>	35,8%	32,1%	6,2%	19,8%	6,2%

Memberikan pakan khusus sesuai kebutuhan kucing

Kucing adalah karnivora obligat, yang berarti bahwa di alam liar, mereka hidup dengan diet yang hanya terdiri dari daging. Diet kucing alami yang ideal terdiri dari 40% protein, 50% lemak, dan hanya 3% karbohidrat. Faktanya, kucing membutuhkan lebih banyak protein daripada anjing kira-kira dua hingga tiga kali lebih banyak. Jangan pernah memberi makan anjing ke kucing karena akan menyebabkan kucing kekurangan banyak nutrisi (Eldredge dkk., 2008).

Sebanyak 40,7% responden sangat setuju jika kucing bunting diberikan pakan khusus untuk kucing bunting dan 3,7% responden tidak setuju jika kucing bunting

diberikan pakan khusus. Menurut pendapat responden yang tidak setuju bahwa pakan yang diberikan sama saja asalkan diberikan secara rutin. Menurut Susetyo (2004), kucing yang sedang hamil membutuhkan nutrisi lebih tinggi dari biasanya. Pakan komersial telah menyediakan pakan sesuai kebutuhan kucing dan telah dikemas dengan beberapa varian agar meningkatkan selera makan kucing.

Sebanyak 46,9% responden sangat setuju jika kucing yang sedang menyusui diberikan pakan. Menurut Eldredge, dkk. (2008), kekurangan kalsium adalah gangguan nutrisi yang paling sering terjadi pada kucing. Seharusnya tidak terjadi jika kucing makan makanan bergizi seimbang. Pemberian pakan khusus untuk kucing

menyusui memiliki jumlah kalsium dan protein lebih tinggi karena pada masa menyusui induk kucing akan mengalami

penurunan berat badan (Burgers dan River, 1989).

Tabel 11. Tanggapan responden mengenai memberikan pakan khusus sesuai kebutuhan kucing

Variabel	Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Manajemen pemeliharaan kucing bunting	40,7%	49,4%	6,2%	3,7%	0%
Manajemen pemeliharaan pada masa <i>post partus</i>	46,9%	45,7%	3,7%	3,7%	0%

Pemberian pakan kucing tiga kali sehari

Data menunjukkan sebanyak 42% responden sangat setuju jika kucing yang sedang bunting diberi pakan tiga kali sehari, menurut responden pemberian pakan teratur dan diimbangi dengan jumlah nutrisi yang baik akan mempertahankan gizi induk dan anak-anaknya. obesitas harus dihindari dengan segala cara. Induk yang kelebihan gizi kemungkinan besar akan membawa anak-anak kucing gemuk, yang dapat menguras tenaga induk saat melahirkan

nanti (Eldredge,2008).

Sebanyak 46,9% responden sangat setuju jika memberi pakan tiga kali sehari merupakan hal yang baik dilakukan pada induk kucing yang sedang menyusui. Menurut Eldredge dkk., (2008), pembuangan nutrisi terbesar akan datang pada 2-4 minggu pascapersalinan. Pada minggu kedua atau ketiga, seorang induk menyusui harus makan tiga kali diet hariannya, atau setara dengan tiga kali makan sehari.

Tabel 12. Tanggapan responden mengenai pemberian pakan kucing tiga kali sehari

Variabel	Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Manajemen pemeliharaan kucing bunting	42%	46,9%	0%	8,6%	2,5%
Manajemen pemeliharaan pada masa <i>post partus</i>	46,9	43,2	1,2	4,9	3,7

Melakukan pergantian air minum setiap hari

Sebanyak 69,1% responden sangat setuju melakukan pergantian air minum setiap hari pada kucing yang bunting dan 65,4% responden sangat setuju melakukan pergantian air minum setiap hari pada

kucing yang mengalami masa *post partus*. Air minum harus diganti setiap hari untuk menjaga kebersihan air dan wadahnya. Menurut Suwed dan Budiana (2008), wadah air minum harusnya dibersihkan setiap hari untuk mencegah adanya kontaminasi bakteri.

Tabel 13. Tanggapan responden mengenai melakukan pergantian air minum setiap hari

Variabel	Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Manajemen pemeliharaan kucing bunting	69,1%	29,6%	0%	1,2%	0%
Manajemen pemeliharaan pada masa <i>post partus</i>	65,4%	34,6%	0%	0%	0%

Memberikan antibiotik setelah persalinan

Sebanyak 28,4% responden setuju jika setelah melahirkan kucing diberi antibiotik karena khawatir akan penyakit pasca persalinan yang terjadi. Pemberian antibiotik

pada kucing setelah melahirkan akan mengurangi terjadinya gejala penyakit yang disebabkan oleh bakteri (Suwed dan Napitupulu, 2011).

Tabel 14. Tanggapan responden mengenai memberikan antibiotik setelah persalinan

Variabel	Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Manajemen pemeliharaan pada masa <i>post partus</i>	28,4%	40,7%	24,7%	4,9%	1,2%

Melakukan pemotongan tali pusar pada anak kucing yang baru lahir

Pada saat kucing melahirkan dibutuhkan bantuan pemilik kucing dalam proses tersebut, salah satunya adalah melakukan pemotongan tali pusar pada anak kucing yang baru lahir. Berdasarkan pengalaman yang terjadi, kucing dapat melakukan hal yang membantu dirinya

sendiri saat melawati proses melahirkan. Sebanyak 17,3% responden sangat setuju untuk membantu proses tersebut, dan 35,8% responden memilih tidak tahu mengenai hal tersebut. Potongan ari-ari yang dimakan oleh induk kucing dapat menjadi sumber nutrisi bagi induk kucing (Effendi dan Budiana, 2014).

Tabel 15. Tanggapan responden mengenai melakukan pemotongan tali pusar pada anak kucing yang baru lahir

Variabel	Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Manajemen pemeliharaan pada masa <i>post partus</i>	17,3%	39,5%	35,8%	4,9%	2,5%

Membawa ke dokter hewan saat ada hal yang mencurigakan

Sebanyak 56,8% responden setuju jika saat terjadi hal yang mencurigakan pada kucing bunting dibawa ke dokter hewan, dan

61,7% responden setuju jika kucing pada masa *post partus* dibawa ke dokter hewan jika ada hal yang mencurigakan. Pada saat kucing akan melahirkan dibutuhkan bantuan dokter hewan bila setelah 60 menit kucing

merejan dan tidak melahirkan, mengalami pendarahan, dan tiba tiba lemas (Eldredge

dkk,. 2008).

Tabel 16. Tanggapan responden mengenai membawa ke dokter hewan saat ada hal yang mencurigakan

Variabel	Sangat setuju	Setuju	Tidak tahu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Manajemen pemeliharaan kucing bunting	56,8%	39,5%	1,2%	2,5%	0%
Manajemen pemeliharaan pada masa <i>post partus</i>	61,7%	33,3%	3,7%	1,2%	0%

Berdasarkan data Tabel 2 menunjukkan bahwa persepsi responden mengenai manajemen pemeliharaan pada masa bunting memiliki nilai positif 64,2% dan nilai persepsi netral sebanyak 35,8%. Persepsi responden mengenai manajemen pemeliharaan kucing pada masa post partus berdasarkan pada Tabel 2 memiliki nilai positif lebih rendah dari persepsi responden pada manajemen pemeliharaan kucing secara umum yaitu 70,4% dan persepsi netral sebanyak 29,6% dari jumlah total responden. Hal ini disebabkan oleh banyaknya responden yang tidak setuju mengenai kucing pada masa post partus diberikan tempat khusus atau dikandangkan. Pengalaman menjadi salah satu sumber persepsi terbesar responden dalam menjawab kuesioner, dapat dilihat pada Tabel 3. Pada ketiga bagian pertanyaan kuesioner sumber persepsi responden paling banyak didasari oleh pengalaman yaitu 87,7% pada manajemen pemeliharaan kucing secara umum, 80,2 % pada manajemen pemeliharaan kucing pada masa bunting, dan 65,4% pada manajemen pemeliharaan kucing pada masa *post partus*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 81 responden menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap manajemen pemeliharaan kucing pada masa bunting dan *post partus* adalah positif. Persepsi responden dapat

dikatakan positif karena terdapat nilai persepsi positif lebih tinggi daripada persepsi netral dan tidak ada persepsi negatif dari responden.

KESIMPULAN

Persepsi responden terhadap manajemen pemeliharaan kucing pada masa bunting dan *post partus* menunjukkan nilai persepsi yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Burger, I.H., J.P.W. Rivers. *Nutrition of the Dog and Cat*. Cambridge University Press, Melbourne.
- Burton, R. 2009. *Animal Welfare Code of Practice-Breeding Dogs and Cats*. NSW Department of Primary Industries, New South Wales.
- Chen, A., K. Hung., and N. Peng. 2012. A cluster analysis examination of pet owners consumption values and behaviour – segmenting owners strategically. *Journal Of Targeting, Measurement, and Analysis for Marketing*. 20(2): 117-132.
- Effendi, C., dan N.S. Budiana. 2014. *Kucing : Complete Guide Book For Your Cat*. Agriflo, Jakarta.
- Eldredge, D.M., D.G. Carlson., L.D. Carlson., and J.M. Giffin. 2008. *Cat Owner's Home Veterinary Handbook*. Wiley Publishing, Hoboken.
- Hardjana, A.M. 2003. Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal. Kanisius, Yogyakarta.
- Mariandayani, H.N. 2012. Keragaman kucing domestik (*felis domesticus*) bedasarkan morfogenik. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*. 1(1): 10-19.
- McKendree, M.G.S., C.C. Croney. and N.J.O. Widmar. 2014. BIOETHICS SYMPOSIUM II : Current factors influencing perception of animals and their welfare. *Journal Of Animal Science*. 92(2): 1821-1831.

- Queensland Code of Practice for Pet Shop. 2008. *Departement of Agriculture, Fishesries and Forestry*, Queensland.
- Rahmiati, D.U. dan E.S. Pribadi. 2014. Tingkat pendidikan dan status ekonomi pemilik hewan kesayangan dalam hal pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan, *Jurnal Veteriner*. 15(3): 386-394.
- Saraswati, Dewi. 2009. *242 Tips Merawat Binatang Kesayangan*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sulaiman. 2010. *Berbisnis Pembibitan Kucing - dari Hobi Jadi Uang*. Lily Publisher, Yogyakarta.
- Susanty, Y. 2004. *Memilih dan Merawat Kucing Kesayangan*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Susetyo, B.R. 2004. *Panduan Memilih Kucing Persia*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Suwed, M.A., dan N.S. Budiana. 2006. *Membiakan Kucing Ras*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suwed, M.A., dan R.M. Napitupulu. 2011. *Panduan Lengkap Kucing*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Walton, S.T. 2015. *101 Essential tips cat care*. DK, New York.
- Yanall, C., dan Hofve, J. 2009. *The Complete Guide to Holistic Cat Care: An Illustrated Handbook*. Quarry, Massachusetts.

